

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat diawali dari permasalahan nyata individu atau masyarakat yang merupakan pihak yang kurang berdaya atau lemah. Kelemahan masyarakat disebabkan oleh ketergantungan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan. (Sihombing, 2000:130) mengartikan pemberdayaan sebagai suatu proses yang membangkitkan kekuatan masyarakat agar mampu menghadapi permasalahan dan tantangan yang muncul dalam hidupnya. Selain itu, Slamet dalam (Anwas 2014:49) menggarisbawahi bahwa hakikat pemberdayaan adalah menampukkan masyarakat untuk memperbaiki diri dan kehidupannya. Perbaikan kualitas hidup masyarakat memerlukan program pemberdayaan yang dapat menumbuhkan potensi masyarakat dan proses yang didukung oleh keduanya. Pemberdayaan sebagai suatu proses menekankan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas masyarakat, komunitas, atau organisasi agar mampu bersaing, mandiri, dan berdaya (Anwas, 2014: 49).

Menurut Jim Ife dalam (Zubaedi 2014:74-75), mendefinisikan pemberdayaan sebagai memberikan warga negara alat, peluang, pengetahuan, dan keterampilan untuk menentukan masa depan mereka sendiri dengan lebih baik dan terlibat serta memberikan dampak pada komunitas mereka. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memberikan masyarakat alat, peluang, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengambil keputusan mengenai kehidupan mereka sendiri serta untuk terlibat dan memberikan dampak pada komunitas mereka. Menurut (Novitasari, 2020) tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memanfaatkan potensi yang dimiliki setiap individu untuk mengubah masyarakat menjadi lebih mandiri potensi ini mempunyai arti penting karena dapat membawa peningkatan kesejahteraan yang mencerminkan masyarakat yang sejahtera. lalu (Anwas 2014:48) mengartikan pemberdayaan masyarakat

sebagai pembangunan terencana yang sesuai dengan potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat.

Winarni dalam (Sulistiyani 2005:79) mengungkapkan bahwa hakikat pemberdayaan mencakup tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), penguatan potensi dan daya (*empowerment*), dan kemandirian. Bertentangan dengan pandangan Ife, Winarni berpendapat bahwa pemberdayaan tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang tidak memiliki keterampilan yang memadai, tetapi juga bagi mereka yang memiliki keterbatasan kekuasaan untuk mencapai kemandirian.

Pemberdayaan masyarakat dapat disimpulkan sebagai suatu upaya untuk membangun semangat individu atau masyarakat dari ketidakberdayaan dengan proses pembangunan, memperkuat potensi, dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh setiap individu tersebut agar dapat ditingkatkan demi memperbaiki taraf hidup mereka.

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut (Sulistiyani 2004:80), tujuan pemberdayaan adalah membantu masyarakat atau komunitas menjadi mandiri. Kemandirian masyarakat adalah suatu keadaan yang dilalui masyarakat dan ditentukan oleh kemampuan individu dalam berpikir, mengambil keputusan, dan mengambil tindakan yang tepat untuk memecahkan masalah dengan memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya. Kapasitas kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik serta sumber daya tambahan, baik materi maupun fisik merupakan kekuatan dan bakat yang disebutkan. Sedangkan menurut (Shofan 2007:95), tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan ataupun memperbaiki (*to improve*) aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Tujuan pemberdayaan yang dimaksud (Shofan 2007:179), adalah meningkatkan keterlibatan masyarakat kurang mampu dengan membantu mereka memperoleh sikap, informasi, dan keterampilan bisnis yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian mereka.

Jadi dapat disimpulkan tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk mengubah pola pikir masyarakat agar lebih berdaya, memiliki daya saing, menjadi

mandiri dengan memperbaiki kondisi ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari pengembangan partisipasi masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang baik. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat juga dapat dipahami bahwa masyarakat juga menjadi sarana pembentukan dan pengembangan kemampuan kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik agar timbul perubahan dalam kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik dalam hidup masyarakat dan mampu meningkatkan kesejahteraan dirinya masing-masing.

c. Proses Pemberdayaan

Sumodiningrat dalam (Widjajanti 2001: 16) menjelaskan bahwa Proses Pemberdayaan dapat dilihat dari kondisi masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki. Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik atau material. Kemandirian masyarakat dapat dicapai tentu memerlukan sebuah proses belajar. Masyarakat yang mengikuti proses belajar yang baik, secara bertahap akan memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri. Proses pemberdayaan diukur melalui:

- 1) Kajian atau analisis masalah.
- 2) Perencanaan program.
- 3) Pelaksanaan program.
- 4) Evaluasi secara berkelanjutan

Sedangkan menurut Pranarka dan Vidhyandika dalam (Widjajanti 2011:16), terdapat dua kecenderungan dalam proses pemberdayaan. Proses pemberian atau pengalihan sejumlah kekuasaan, wewenang, atau kemampuan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan pemberdayaan individu merupakan langkah awal dalam proses pemberdayaan. Proses pemberdayaan adalah suatu siklus atau prosedur yang melibatkan anggota masyarakat yang bekerja sama dalam organisasi formal dan informal untuk merancang, mengatur, melaksanakan, dan menilai inisiatif yang diciptakan secara kolaboratif. Keterlibatan masyarakat yang dimulai

dari kegiatan kajian atau analisis permasalahan, perencanaan program, pelaksanaan program, dan partisipasi dalam evaluasi berkelanjutan merupakan indikator kunci proses pemberdayaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan adalah suatu siklus atau proses yang melibatkan masyarakat untuk bekerja sama dalam kelompok formal maupun nonformal untuk melakukan kajian masalah, merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap program yang telah direncanakan bersama.

d. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Pendekatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan sebagai langkah untuk mendukung upaya mengatasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Beberapa pendekatan pemberdayaan masyarakat yang digunakan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat (Soetomo, 2013: 72-87), yaitu:

1) Pendekatan bersifat desentralisasi

Salah satu metode dalam menjalankan kewenangan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan alokasi sumber daya adalah pendekatan desentralisasi. Dengan strategi pemberdayaan ini, masyarakat memperoleh kendali lebih besar dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan pembangunan, termasuk identifikasi masalah, perencanaan, dan pelaksanaan.

2) Pendekatan bersifat *bottom-up*

Salah satu strategi yang menggunakan konsep perencanaan partisipatif adalah strategi *bottom-up*. Dianggap sebagai permasalahan aktual dan tuntutan masyarakat, topik-topik yang akan digunakan sebagai program perencanaan diselidiki dari bawah. Karena masyarakatlah yang paling memahami kebutuhan, permasalahan, dan kemungkinannya, maka strategi ini melibatkan lebih banyak anggota masyarakat. karena rumusan program sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan sehingga lebih terarah.

Ketika masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan, mereka akan merasa lebih bertanggung jawab atas keberhasilan program karena mereka mempunyai hak suara dalam pembuatannya. Selain itu, masyarakat juga diberikan

kesempatan untuk mengembangkan diri agar dapat memilih masa depannya sendiri dan lebih sadar akan permasalahan yang dihadapi.

3) Pendekatan bersifat variasi lokal

Keberagaman masyarakat harus dipertimbangkan dalam proses pemberdayaan. ketika kebutuhan, potensi, dan permasalahan suatu komunitas berbeda. Dengan menggunakan strategi pemberdayaan yang disesuaikan secara lokal, inisiatif yang dikembangkan dan dilaksanakan difokuskan pada permasalahan, keadaan, dan kemungkinan yang ada di masyarakat sekitar. Permasalahan dapat diselesaikan dengan cara yang menghargai lingkungan sosial dan alam melalui pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Sedangkan kearifan lokal merupakan informasi yang dikumpulkan masyarakat dari waktu ke waktu dengan belajar atau bekerja sambil belajar mengatasi kendala dan situasi lingkungan.

4) Pendekatan bersifat proses belajar

Kemampuan atau bakat untuk membuat penilaian harus ada untuk mempertahankan otoritas. Mengingat masyarakat akan memegang peranan penting dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, maka perlu dilakukan peningkatan kemampuan dan kapasitas masyarakat. Pendekatan pembelajaran sosial kumulatif dapat digunakan untuk membangun kapasitas dan kapasitas masyarakat. Bekerja sambil belajar dapat menjadi cara yang efektif untuk melaksanakan proses pembelajaran sosial, karena hal ini mendorong lahirnya ide-ide inovatif, pola kelembagaan aksi kooperatif, dan pengetahuan lokal.

5) Pendekatan bersifat berkelanjutan

Pendekatan berkelanjutan mempertimbangkan dampak dan hasil proses pembelajaran masyarakat. Masyarakat mungkin termotivasi untuk mengelola pertumbuhan secara mandiri dan berkelanjutan melalui pengetahuan, kearifan lokal, mekanisme pembangunan yang terlembaga dari hasil proses pembelajaran, dan modal sosial. Sistem ini mendorong siklus kemandirian masyarakat untuk meningkatkan kondisi kesejahteraan.

6) Pendekatan bersifat *social inclusion*

Tujuan dari metode pemberdayaan masyarakat adalah untuk menumbuhkan kondisi *social inclusion*. Ketika seluruh lapisan masyarakat, terutama lapisan bawah, memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam seluruh proses kehidupan, memanfaatkan semua layanan, dan memperoleh informasi dan sumber daya, maka kondisi tersebut dikenal sebagai inklusi sosial

7) Pendekatan bersifat *transformation*

Menentukan permasalahan yang dihadapi masyarakat merupakan hal yang penting untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat. Saat mendiagnosis suatu masalah, tingkat sistem dan struktural biasanya merupakan tempat asal mula masalah. Hal ini disebabkan lembaga sosial mempunyai komponen ketidakadilan dan prasangka dalam struktur dan sistemnya. Oleh karena itu, untuk mencapai perubahan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, perlu ditetapkan pendekatan *transformation* yang terutama berfokus pada perubahan pada tingkat sistem dan struktur.

e. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Kartasmita dalam (Zubaedi, 2014: 79) menyebutkan tiga elemen penting dalam inisiatif pemberdayaan masyarakat. Pertama, membina lingkungan yang mengembangkan potensi komunal. Tujuan pelaksanaan pemberdayaan adalah untuk menggugah dan meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya memaksimalkan potensi masyarakat. Kedua, meningkatkan potensi atau kekuatan masyarakat (*empowering*). Untuk meningkatkan potensi dan kekuatan masyarakat, upaya dilakukan melalui berbagai kegiatan nyata seperti pendidikan, peningkatan kesehatan, pelatihan, pemberian modal, pertukaran informasi, lapangan kerja, pasar, dan infrastruktur lainnya. Ketiga, perlindungan masyarakat (*protecting*). Tujuan pemberdayaan masyarakat harus dicapai melalui tindakan melawan persaingan tidak sehat dan praktik mengadu domba kelompok kuat melawan kelompok rentan. Hal ini dicapai dengan mengambil sikap atau dengan menetapkan pedoman atau kesepakatan yang ketat untuk membela kelompok rentan.

Strategi pemberdayaan masyarakat menunjukkan betapa pentingnya mendefinisikan sasaran sebagai individu-individu yang memiliki beragam

kebutuhan, potensi, dan karakter sehingga mereka dapat menggali potensi dirinya dan orang lain untuk berkontribusi aktif dalam meningkatkan taraf kesejahteraannya. meningkatkan kualitas hidup mereka.

f. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Tahapan pemberdayaan perlu dilakukan guna memperbaiki perilaku dan kebiasaan masyarakat dan tahapan pemberdayaan harus dilaksanakan secara sistematis, progresif, dan bertahap. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah kemandirian masyarakat. Untuk bisa mandiri dalam masyarakat, seseorang harus belajar. Proses belajar dalam pemberdayaan masyarakat menurut (Sulistiyani 2004: 83) harus melalui tahap-tahap sebagai berikut:

Tahap pertama proses pemberdayaan masyarakat diawali dengan tahap pengembangan kesadaran dan perilaku guna menyukseskan proses pemberdayaan, pihak atau pelaku pemberdayaan kini berupaya untuk menetapkan prasyaratnya. Pada tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan dan keterampilan dapat berlangsung dengan baik, penuh semangat dan berjalan efektif, apabila tahap pertama sudah dikondisikan. Masyarakat akan menjalani proses pembelajaran mengenai pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan kebutuhan tersebut. Situasi ini akan merangsang wawasan terbuka dan menguasai keterampilan dasar yang mereka perlukan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat berperan berpartisipasi dalam tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan, tidak mampu menjadi subjek dalam pembangunan. Tahap ketiga melibatkan peningkatan intelektual dan keterampilan yang diperlukan, atau pengayaan, untuk memungkinkan pengembangan kemampuan otonom. Kemampuan masyarakat dalam mengambil alih, menciptakan sesuatu, dan melaksanakan kemajuan di lingkungannya akan menjadi indikasi kemandirian tersebut. Ketika masyarakat sudah mencapai tingkat ketiga ini, maka masyarakat sudah mampu melakukan pembangunan secara mandiri. Dalam keadaan seperti ini, konsep pengembangan masyarakat sering kali menempatkan komunitas sebagai titik fokus atau pemain utama. Yang harus dilakukan pemerintah hanyalah bertindak sebagai perantara.

g. Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Dalam implementasi pemberdayaan masyarakat terdapat lima indikator keberhasilan (Sumodiningrat: 1999: 138), yaitu:

- 1) Menurun jumlah penduduk kurang mampu.
- 2) Terjadi perkembangan pada usaha yang dapat dilihat dari peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- 3) Terjadi peningkatan kepedulian masyarakat terhadap kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
- 4) Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, meningkatnya permodalan kelompok, tertatanya sistem administrasi kelompok dan meluasnya interaksi kelompok di dalam masyarakat.
- 5) Meningkatnya kapasitas pada masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasar.

2.1.2 Usaha Kerajinan Anyaman Bambu

a. Usaha Kerajinan

Usaha kerajinan adalah kelompok usaha yang memiliki keahlian yang sama dan memproduksi barang dengan bahan mentah, prosedur produksi, barang jadi, dan pengguna akhir yang sebanding. Secara lebih luas, industri adalah sekelompok usaha yang menghasilkan produk dan jasa yang positif dan memiliki elastisitas silang yang tinggi (Kuncoro, 2007).

Barang-barang yang diciptakan dengan tangan atau kegiatan yang melibatkan produk yang dikembangkan dengan kemampuan manual disebut dengan kerajinan tangan (*handicraft*). Penafsiran umum tentang kerajinan tangan adalah sebagai seni, yang dikenal dengan istilah seni kerajinan. Istilah “seni kerajinan” sendiri berasal dari kata Sangsekerta “kriya”, yang berarti “tindakan”, “karya”, atau “pembuatan”. Meskipun kami yakin beberapa kerajinan tangan dapat dibuat dengan kaki, namun hal tersebut dapat disebut sebagai kerajinan tangan. Arti penting sebuah kerajinan mungkin mencakup lebih dari sekedar kerajinan tangan.

Praktisi perdagangan tersebut, yang dikenal sebagai master, kabarnya mempelajarinya dari bahasa tinggi di kerajaan Jawa. Sedangkan kerajinan diwujudkan dalam bentuk kerajinan yang berputar-putar di luar keraton (Hotima, S. H. 2019).

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usaha kerajinan merupakan suatu yang dapat disebut industri yang didalam-Nya berupa kegiatan mengolah suatu bahan menggunakan suatu keterampilan menjadi barang jadi menjadi barang yang siap digunakan dengan nilai yang lebih tinggi

b. Anyaman Bambu

Anyaman merupakan praktik memadukan bahan-bahan tumbuhan untuk membentuk suatu koleksi yang kokoh dan praktis dan hal tersebut juga biasa disebut tenun. Batang, alang-alang, pandan, akar, dan bahan lainnya yang biasanya lunak dan mudah dikeringkan dapat dijadikan bahan. Alat sederhana seperti tang, pahat bermata bulat, pisau tipis, dan pisau potong biasanya digunakan untuk mengolah bahan tenun ini. Instrumen-instrumen ini menuntut daya cipta, ide, perhatian, dan pengerjaan tingkat tinggi. Kerajinan tradisional seperti kerajinan anyaman masih dilakukan hingga saat ini. Kemudahannya adalah alasan lain mengapa banyak penggunaannya. Tenun telah berkembang secara signifikan di era modern, dimulai dengan penggunaan berbagai bentuk dan tema agar tidak monoton (Utami. 2023).

Menurut (Sumiati, 1989:23), anyaman merupakan suatu metode atau teknik memasukkan benang antara benang lungsin dan benang pakan digunakan untuk membuat barang tenunan. Menganyam diartikan menganyam, menyusun (bilah, daun pandan, dan sebagainya) secara tumpang tindih dan bersilangan (seperti membuat tikar dan keranjang) dalam kamus bahasa Indonesia (1988). Tindakan mengumpulkan atau menyilangkan unsur-unsur tanaman untuk menghasilkan satu rumpun yang kuat dan berguna disebut "*chickening*". Batang, rotan, akar, bilah, pandan, dan beberapa bahan tanaman kering lainnya merupakan beberapa sumber tanaman yang dapat dimanfaatkan. Umumnya kain ini lembut dan cepat kering Dengan menggunakan batang bambu, daya cipta masyarakat dipamerkan melalui anyaman bambu. Hal ini dikarenakan batang bambu terkenal kokoh dan fleksibel,

batang bambu merupakan bahan yang mudah digunakan saat membuat barang yang estetik dan fungsional, serta bermanfaat untuk dekorasi.(Widyashadi, 2019:34).

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa usaha kerajinan anyaman bambu adalah suatu usaha yang mengandalkan keterampilan dipunyai oleh seseorang dalam pembuatan suatu barang yang bermanfaat bagi kehidupan ataupun estetika lalu dapat menghasilkan nilai jual dan menjadi suatu nilai berharga bagi beberapa kepercayaan.

2.1.3 Pendapatan

Pendapatan didefinisikan sebagai suatu penghasilan yang diterima karena adanya aktivitas, usaha, dan pekerjaan. Atau dapat juga diperoleh dari penjualan hasil produksi ke pasar. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup seseorang maupun perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan (Hakim, 2018). Pendapatan adalah total masuknya keuntungan finansial dari operasi rutin suatu bisnis selama jangka waktu tertentu itu tidak berasal dari pembayaran investasi melainkan menambah modal (Pangkey et al., 2016). Pendapatan merupakan suatu hasil dari usaha seseorang dalam bekerja kesehariannya yang digunakan untuk keberlangsungan kehidupannya. Pendapatan tidak hanya didapatkan pada pekerjaan utama, melainkan seseorang dapat menghasilkan pendapatan tambahan dari pekerjaan di luar pekerjaan utama mereka.

Dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan jumlah uang atau nilai materi yang diperoleh oleh individu, rumah tangga, atau entitas dalam suatu periode waktu tertentu melalui berbagai jenis kegiatan atau sumber. Pendapatan mencakup imbalan atas faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, seperti gaji buruh, keuntungan pengusaha, dan bunga modal. Selain itu, pendapatan juga mencerminkan kemampuan individu atau rumah tangga untuk membeli barang dan jasa, serta berperan dalam menentukan tingkat konsumsi dan investasi dalam perekonomian.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, maka perlunya hasil penelitian yang relevan, hal tersebut berguna untuk meresensi beberapa sumber yang berisi teori dan konsep yang telah dikemukakan oleh para pakar dan ahli. Penulis menemukan hasil penelitian yang relevan dari berbagai sumber diantara-Nya:

- 2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh **Suswarina Andri Aswari (2017)**, yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Eceng Gondok 'Iyan Handicraft'*. Penelitiannya memperoleh hasil bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui a) tahap penyadaran, b) tahap penguatan potensi atau daya, c) tahap pelaksanaan tindakan nyata, dan d) tahap evaluasi. 2) faktor pendukung yaitu (a) bahan baku eceng gondok mudah di dapat dan murah, (b) mudah dalam pemasaran produk, (c) proses pembuatan kerajinan eceng gondok mudah, (d) tersedianya fasilitas yang memadai, (e) adanya motivasi dan minat yang tinggi dari tenaga kerja, (f) adanya waktu luang dan dukungan dari keluarga tenaga kerja. Faktor penghambat yaitu (a) kurangnya tenaga kerja, (b) perubahan cuaca yang mempengaruhi penjemuran eceng gondok, eceng gondok akan cepat menjamur dan keras saat dianyam jika belum kering merata. 3) dampak yaitu (a) dari segi ekonomi yaitu pendapatan tenaga kerja semakin meningkat, (b) dari segi sosial yaitu membuka lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran dan hubungan sosial terjalin baik, (c) dari segi lingkungan yaitu mengurangi dampak negatif dari tanaman eceng gondok di daerah perairan, dan (d) dari segi pendidikan yaitu tenaga kerja mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam membuat kerajinan tangan eceng gondok. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak di pembahasan proses pemberdayaan masyarakat melalui suatu kerajinan tangan dan sedangkan perbedaan penelitian ini adalah terletak di jenis kerajinan tangan.
- 2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh **Hardi Syafria dan Farizaldi (2022)**, yang berjudul *Pembinaan Kelompok Usaha Kerajinan Tangan Anyaman Bambu Sebagai Sumber Pendapatan Alternatif Di Desa Bungo Tanjung Kecamatan*

Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. Penelitiannya memperoleh hasil dengan adanya peningkatan pengetahuan, pemahaman kelompok mitra dalam memproduksi kerajinan tangan anyaman bambu, segi pemasaran produk baik melalui media maupun melayani pembeli yang datang langsung ke lokasi kerajinan dan Membaiknya produk anyaman kelompok mitra: (a) kerajinan tangan anyaman bambu kelompok mitra menjadi lebih berkualitas dan bervariasi dengan aplikasi inovasi jenis-jenis anyaman dan pewarnaan; (b) peningkatan kemampuan dalam menjalankan usaha kelompok mitra; (c) peningkatan kemampuan dan pendapatan kelompok mitra dengan adanya inovasi produk dan manajemen usaha yang lebih baik; (d) perbaikan dan peningkatan pemasaran produk anyaman; (e) menjadi daerah sentra kerajinan tangan anyaman bambu. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada pembahasan suatu kelompok usaha kerajinan tangan bambu sebagai sumber alternatif sedangkan perbedaan penelitian ini adalah fokus pada pengembangan pada kelompok yang dituju oleh penelitian ini.

- 2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh **Kuswarini Sulandjari, Abubakar, dan Dessy Agustina Sari (2021)**, yang berjudul **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Pengolahan Buah Mangrove Sebagai Sumber Pendapatan Alternatif Masyarakat Pesisir Karawang**. Penelitiannya memperoleh hasil penyuluhan yang dilakukan mengenai manfaat Mangrove dan pengolahan buah Mangrove jelas, mudah diterima oleh sasaran dan sangat berguna. Penelitiannya juga menghasilkan sirup, selai, permen, dodol dan sabun buah Mangrove, untuk diuji rasa, uji higienis, analisis kelayakan finansial dan perlu dilakukan eksperimen untuk optimalisasi produk. Terdapat peningkatan jumlah sasaran yang mengetahui, manfaat Mangrove untuk lingkungan (20%) dan ekonomi (70%), olahan dan cara mengolah buah Mangrove menjadi sirup (15%), selai (100%), permen (95%), dodol (25%) dan sabun (100%) . Terdapat peningkatan jumlah sasaran (40%) menjadi 100% ingin mengolah buah Mangrove dengan alasan sebagai sumber pendapatan alternatif, memberi manfaat sumber daya dan

menambah/membuka lapangan kerja. Terdapat peningkatan jumlah sasaran yang bisa mengolah buah Mangrove (50%) . Sebagian responden penelitian mereka juga sudah pernah mengolah Mangrove menjadi sirup dan dodol untuk konsumsi sendiri sebelum penyuluhan, dan bertambah jumlahnya (50%) sesudah penyuluhan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada konsep pemberdayaan masyarakat guna masyarakat memperoleh sumber pendapatan alternatif dan sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada konsep pemberdayaan penelitian ini dengan melaksanakan penyuluhan.

- 2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh **Funisia Lamalewa dan Elisabeth Lia Riani Kore (2020)**, yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekonomi Usaha Kerajinan Tangan Penyulaman Noken. Penelitiannya memperoleh hasil bahwa Permasalahan yang terjadi dalam proses pemberdayaan adalah lembaga pelaksanaan pemberdayaan memosisikan dirinya sebagai pihak berkompeten untuk memberi dan mengacu dari kemampuan yang dimilikinya tanpa memahami kemampuan dan kebutuhan masyarakat, di sisi lainnya masyarakat sebagai pihak penerima yang memiliki keterbatasan pengetahuan atau pemahaman tanpa ada pengakuan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang apa yang dijalannya dan apa yang diinginkannya, hal ini memicu prinsip kesetaraan tidak dilaksanakan pada pemberdayaan masyarakat. Prinsip kemandirian sebagaimana dua prinsip sebelumnya tidak berjalan karena masih terkurung dengan pola pemberian bantuan cuma-cuma namun disadari bahwa menciptakan kemandirian bukannya hal yang sederhana tetapi memiliki kompleksitas mulai dari proses penyadaran hingga pengembangan. Prinsip keberlanjutan sendiri mengacu pada tercapainya prinsip kemandirian karena kondisi ini akan membentuk pelepasan pendampingan oleh lembaga-lembaga pelaksana pemberdayaan, masyarakat sudah mampu memberdayakan dirinya sendiri, masyarakat memiliki kekuatan finansial maupun ketrampilan mengelola. Pemberdayaan

masyarakat didominasi oleh masyarakat itu sendiri. Kegagalan pada prinsip kemandirian ini secara mutlak mengatakan bahwa Prinsip keberlanjutan tidak terlaksana. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada pembahasan proses pemberdayaan dan sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian.

- 2.2.5 Penelitian yang dilakukan oleh **Pawestri Winahyu dan Ira Puspitadewi S (2023)**, yang berjudul **Pembinaan BUMDES dan Kelompok Usaha Kerajinan Tangan Anyaman Bambu Sebagai Sumber Pendapatan Alternatif pada Kecamatan Sumber jambe Kabupaten Jember**. Penelitiannya memperoleh hasil yaitu BUMDES dan kelompok usaha kerajinan tangan bambu sudah membuat *business plan*, dengan tujuan perencanaan bisnis yang dibuat untuk memastikan usaha yang sedang atau akan dilaksanakan sudah berada di jalur yang tepat. Hal ini bisa dilakukan karena *business plan* memiliki informasi dasar terkait usaha. Contohnya seperti visi misi, target bisnis, target pasar, dan anggaran. Sehingga bisa melihat ke mana arah dari strategi-strategi yang digunakan. Pelaksanaan pelatihan anyaman bambu bagi anggota BUMDES dan kelompok usaha kerajinan tangan bambu. Dengan dilaksanakan pelatihan anyaman bambu, bisa semakin mengasah keahlian para pengrajin bambu ataupun masyarakat yang mempunyai minat maupun bakat untuk membuat kerajinan dari anyaman bambu. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada pembahasan usaha kerajinan anyaman bambu yang dapat meningkatkan pendapatan alternatif masyarakat dan sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada pelaksanaan pembinaan BUMDES yang dilakukan pada penelitian tersebut.

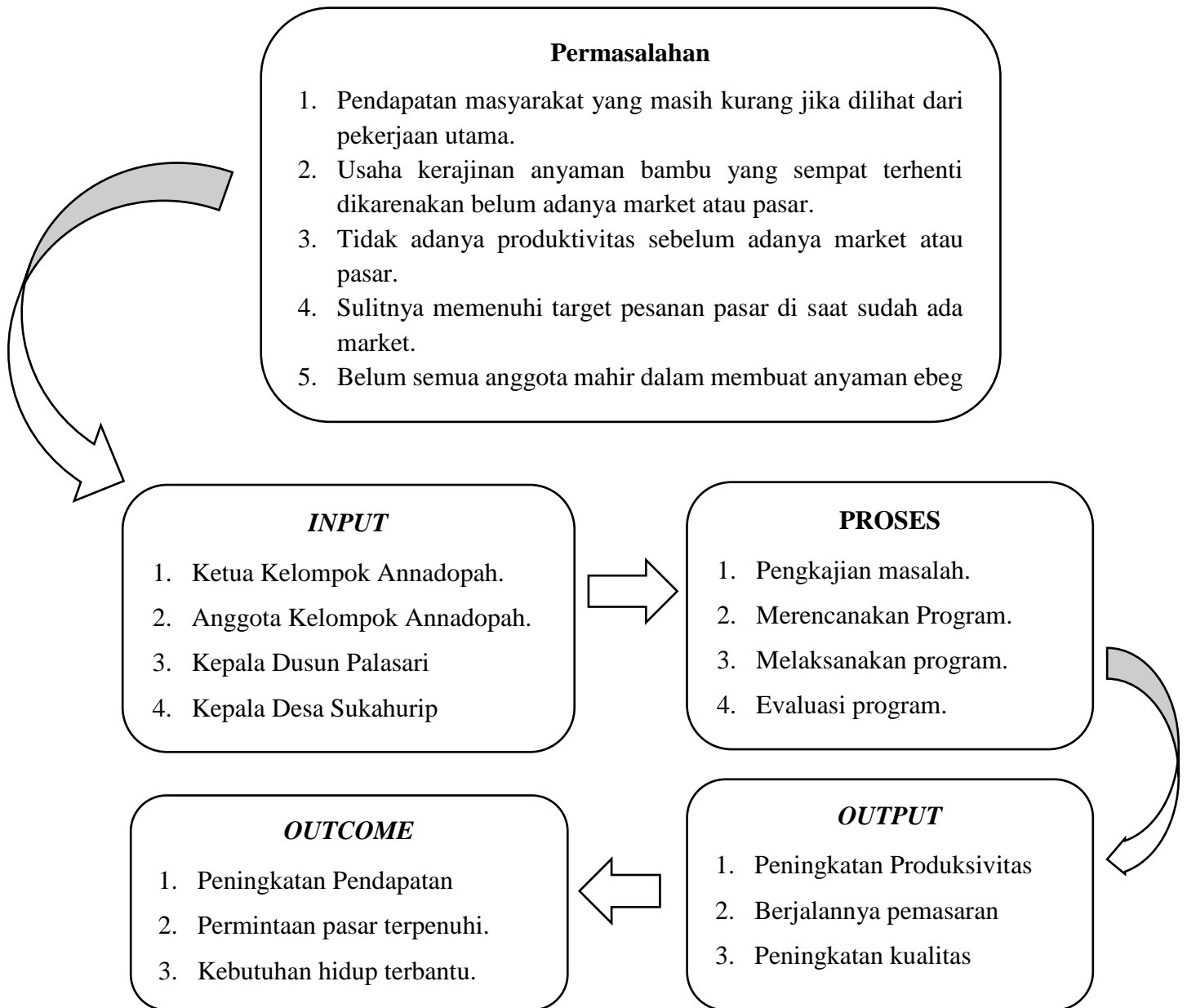
2.3 Kerangka Konseptual

Permasalahan pendidikan yang rendah sangat berpotensi bagi pembangunan yang berimbas pada kemiskinan, pengangguran. Hal ini kerap terjadi pada pembangunan di pedesaan yang pada hakikatnya permasalahan tersebut tertumpu pada satu permasalahan utama yaitu kualitas SDM yang rendah. Seperti yang terjadi di Desa Sukahurip, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, bahwa

permasalahan rendahnya kualitas sumber daya manusia terlihat dari tingkat pendidikan yang cukup rendah sehingga berakibat pada pendapatan masyarakat yang rendah dikarenakan hanya bertumpu pada sektor pertanian yang dikatakan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat.

Salah satu solusinya yaitu dengan melaksanakan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Annadopah kepada anggota dan masyarakat sekitar di Desa Sukahurip. Proses pemberdayaan yang dilakukan Kelompok Annadopah dilakukan dengan berinisiatif menggerakkan masyarakat untuk sadar akan potensi diri mereka dan potensi alam yang dipunyai oleh Desa Sukahurip. Suatu aksi dan hasil nyata pada pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Annadopah yaitu dengan menjadikan masyarakat pengrajin anyaman bambu yang dapat menjadi sumber peningkatan pendapatan.

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Annadopah dengan membuat kerajinan anyaman dari bambu sehingga dapat menghasilkan suatu kerajinan ebeg (kerajinan alas bambu) yang dapat dijual dan menjadi pendapatan tambahan masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan proses yang didalamnya ada penyadaran, penguatan potensi diri dan sumber daya, pelaksanaan tindakan nyata, dan evaluasi. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana berjalannya proses pemberdayaan pada Kelompok Annadopah yang dari sempat terhenti sementara dikarenakan tidak adanya kesadaran untuk maju dan mencari solusi agar dapat menghasilkan sesuatu yang membuat masyarakat dapat berdaya dan sadar akan potensi dalam diri mereka. Proses pemberdayaan juga sampai dengan sulitnya memenuhi permintaan pasar yang sudah ada dan sampai lagi kepada pencarian solusi dari permasalahan tersebut. Kerangka Penelitian dapat dilihat pada bagian berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan permasalahan yang perlu dijawab dalam suatu penelitian agar solusinya dapat digunakan untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan penelitian lainnya. Dalam penelitian terdapat berbagai macam pertanyaan, seperti pertanyaan eksploratif dan deskriptif.

Berdasarkan definisi tersebut dan sesuai dengan rumusan masalah serta untuk memudahkan pengumpulan data informasi mengenai aspek yang akan diteliti dan menjadi fokus penelitian ini sehingga pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yakni:

- 2.4.1 Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Annadopah melalui usaha kerajinan anyaman bambu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat?.
- 2.4.2 Bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Annadopah melalui usaha kerajinan anyaman bambu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat?.

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Creswell dalam (Sugiyono, 2017:3) Penelitian kualitatif menampilkan karakterisasi terkait isu sosial dan kemanusiaan dengan menafsirkan signifikansi perilaku individu atau kelompok. Ada beberapa tahapan penelitian dalam proses ini, antara lain merumuskan pertanyaan dan melakukan wawancara, mengumpulkan data dari setiap partisipan, melakukan analisis data secara induktif (mencari berbagai fakta), mengorganisasikan sebagian data ke dalam suatu tema, dan terakhir menawarkan sebuah interpretasi makna data penelitian. Tugas terakhir adalah menyusun laporan dalam format yang fleksibel.

Penelitian kualitatif mempunyai dua hal yang utama yaitu menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Sukmadinata, 2011: 60). Peneliti menggunakan penelitian deskriptif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata baik data secara lisan maupun tertulis dan berupa gambar. Dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat, yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya mendeskripsikan bagaimana proses pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Annadopah melalui usaha kerajinan anyaman bambu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Annadopah melalui usaha kerajinan anyaman bambu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, serta apa saja dampak dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui usaha kegiatan kerajinan anyaman bambu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian (Fokus Penelitian)

Fokus penelitian menurut (Sugiyono, 2017:57) yakni fenomena atau domain tunggal maupun terikat dalam situasi sosial. Dalam hal ini penentuan fokus penelitian itu sendiri didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang ditemukan di lapangan. Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, waktu, dan sebagaimana adanya penetapan fokus akan mempermudah peneliti untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang situasi yang akan diteliti. Selain itu, fokus penelitian akan mempermudah peneliti untuk mengetahui secara tepat dalam usaha mengumpulkan data yang ada di lapangan. Manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terkecoh oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Adapun fokus penelitiannya yakni bagaimana proses pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Annadopah melalui usaha kerajinan anyaman bambu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda atau fenomena digunakan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan untuk pengumpulan data . Untuk memperoleh informasi secara jelas terkait proses pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Annadopah melalui usaha kerajinan anyaman bambu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, peneliti menentukan terlebih dahulu subjek penelitian secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan kebutuhan data penelitian dan pihak-pihak yang memang mengetahui serta memahami fenomena yang diteliti.

Subjek dari penelitian ini yaitu pengelola/pengurus dari Kelompok Annadopah dan anggota Kelompok Annadopah, serta masyarakat yang melihat dan merasakan langsung bagaimana proses pemberdayaan Kelompok Annadopah. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat ditentukan subjek dari penelitian ini yaitu:

Tabel 3.1 Tabel Data Informan

No.	Nama	Kode	Status
1.	Abdul Hadi	A1	Kepala Desa Sukahurip
2.	Dadang Suherman	A2	Ketua Kelompok Annadopah & Kasih Pelayanan Desa Sukahurip
3.	Jajang	A3	Kepala Dusun Palasari
4.	Odik	A4	Anggota Kelompok Annadopah
5.	Dadan	A5	Anggota Kelompok Annadopah
6.	Cicih	A6	Anggota Kelompok Annadopah

3.3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu gambaran umum tentang apa atau siapa yang menjadi sasaran penelitian dan yang akan dijelaskan untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu dalam proses penelitian. Dengan menentukan objek dalam sebuah penelitian, akan mengarahkan proses penelitian ke dalam satu objek. Untuk itu peneliti menentukan objek penelitian agar dapat memetakan atau menggambarkan penelitian yang akan dilaksanakan, objek penelitian yang ditentukan oleh peneliti yakni proses pemberdayaan pada kelompok Annadopah melalui usaha kerajinan anyaman bambu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

3.4 Sumber Data

Menurut (Moleong, 2011:157) menyatakan bahwa Dalam penelitian kualitatif, sumber data berkaitan dengan jenis datanya, antara lain sumber data tertulis, gambar, statistik, serta data lisan dan tindakan. Sumber data penelitian ini dikumpulkan melalui metode *Purposive Sampling*. Ketika sumber yang ditunjuk kurang dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti selama proses penelitian, strategi ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan di lapangan yang mengharuskan peneliti untuk menambah informan kembali dan melakukan penentuan kembali.

Dalam sumber data penelitian kualitatif dapat berupa orang, kegiatan, dan dokumentasi. Dari hal tersebut sumber data dapat dibagi menjadi dua jenis meliputi

1) Data primer merupakan data yang di dapatkan langsung dari sumbernya 2) Data sekunder yaitu merupakan data pelengkap dari data primer.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sumber data yang menjadi pengumpulan data yakni sumber data primer dan sekunder, dan untuk mengumpulkan data tersebut penelitian ini memerlukan teknik yang dapat memperoleh data tersebut. Maka teknik perolehan data dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2017:105) yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.5.1 Wawancara

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2017:114) wawancara merupakan suatu proses dalam pertemuan dua individu untuk bertukar informasi terkait kondisi di lapangan melalui tanya jawab, sehingga hal ini dapat dijadikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini juga memiliki manfaat yang dikemukakan oleh Stainback dalam (Sugiyono, 2017:114) yaitu dengan wawancara, penelitian akan mendapatkan informasi hal-hal yang mendalam dari informan dan dapat menjelaskan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi di lapangan, dan hal ini tidak dapat ditemukan melalui metode observasi.

Melalui menanyai partisipan tentang fenomena yang mereka lihat, peneliti dapat memperoleh informasi lebih rinci selama wawancara. Peneliti kemudian menyoroti poin-poin penting yang akan menjadi fokus utama penelitian. Wawancara terstruktur adalah jenis yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum melakukan wawancara, peneliti telah membuat pertanyaan tertulis sebagai alat penelitian.

Pada proses penelitian ini instrumen wawancara berupa pertanyaan yang telah disusun kemudian diajukan kepada subjek penelitian guna menggali informasi yang akan dijadikan data penelitian. Wawancara akan dilakukan kepada anggota Kelompok Annadopah dan masyarakat sekitar yang melihat dan memahami proses pemberdayaan Kelompok Annadopah.

3.5.2 Observasi

Nasution dalam (Sugiyono, 2017:106) menyatakan bahwa Semua ilmu pengetahuan didasarkan pada metode observasi. Karena para ilmuwan dapat

bekerja dengan informasi tentang dunia yang sebenarnya dikumpulkan dari observasi. Pendekatan penelitian yang mendasar adalah observasi, yang melibatkan pembuatan catatan yang tepat, menyeluruh, komprehensif, dan disengaja tentang perilaku setiap orang dalam suatu lingkungan lapangan. Observasi langsung dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data mengenai proses pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Annadopah melalui usaha kerajinan anyaman dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap mengenai proses pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Annadopah melalui usaha kerajinan anyaman bambu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dalam proses ini peneliti membuat lembar observasi yang dikembangkan pada proses penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung mengenai proses pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Annadopah dalam melalui usaha kerajinan anyaman dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Instrumen ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mendapatkan informasi mengenai:

- a. Observasi tempat penelitian.
- b. Observasi kegiatan pemberdayaan pada Kelompok Annadopah.
- c. Observasi kegiatan usaha menganyam rutin.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2015:273) dokumentasi merupakan suatu bentuk atau sekumpulan catatan yang berisi tentang sebuah alur dari kejadian yang telah berlalu. Hal ini dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dihasilkan oleh seseorang. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil gambar berupa foto dan merekam hasil wawancara dengan informan terkait dengan video dan audio. Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan pendokumentasian di setiap proses penelitian guna menunjang data yang diperoleh dari instrumen yang lain. Dokumentasi pada penelitian ini meliputi:

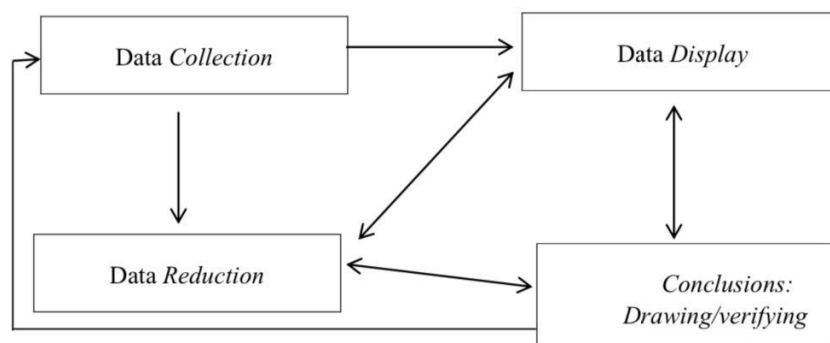
- a. Dokumentasi tempat penelitian.
- b. Dokumentasi kegiatan pemberdayaan pada Kelompok Annadopah.
- c. Dokumentasi wawancara kepada informan penelitian.

- d. Dokumentasi kegiatan usaha menganyam rutin.
- e. Dokumentasi kegiatan pengiriman hasil anyaman ke pabrik.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam (Sugiyono, 2015:329) analisis data merupakan suatu proses dalam menemui dan menyusun sekumpulan data yang telah didapatkan oleh peneliti dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian dapat dipahami oleh pembaca dan dapat di informasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model interaktif dari (Sugiyono, 2015:331) sebagai berikut:



Gambar 3.1 Gambar Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

3.6.1 Data Collection

Data collection merupakan proses dari pengumpulan, pengukuran, dan evaluasi data yang relevan untuk melaksanakan penelitian produktif melalui observasi, wawancara, dan cara lain dikenal dengan pengumpulan data atau teknis analisis data.

3.6.2 Data Reduksi

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta pokoknya (Sugiyono, 2015:332). Dalam hal ini peneliti melakukan tahap reduksi data dengan tahapan-tahapan dengan metode kualitatif deskriptif dan tetap mengikuti panduan yang telah ditetapkan dalam tujuan penelitian. Proses mereduksi data ini peneliti

memerlukan alat bantu seperti alat elektronik dan lain sebagainya, sebagai penunjang dalam merangkum suatu data yang diperoleh di lapangan.

3.6.3 Data Display

Setelah merangkum data data pada proses reduksi data, selanjutnya peneliti menyajikan data dan ada beberapa cara untuk menampilkan data yakni uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, maupun *flowchart*. Dalam tahap penyajian data ini peneliti akan menyajikan data yang telah diperoleh dari lapangan dalam bentuk teks naratif, grafik, matriks, ataupun *chart*

3.6.4 Conclusion Drawing/Verification

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yakni proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan yang menjadi temuan baru dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini pula harus didukung oleh bukti-bukti yang valid agar kesimpulan yang dikemukakan kredibel

3.7 Langkah-Langkah Penelitian

Menurut (Moleong, 2011:127) langkah-langkah pada penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap yakni, tahap pra-lapangan, tahap pra-kerjaan lapangan dan tahap analisis data. Dalam penelitian ini akan menyajikan tiga tahapan dengan beberapa langkah-langkah. Adapun tahapan dan langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai berikut:

3.7.1 Tahap Pra-lapangan

Tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebelum pengumpulan data, beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini sebagai berikut:

a. Survei Awal Penelitian

Tahap awal penelitian ini peneliti melakukan survei awal penelitian untuk mengetahui informasi yang terdapat di lapangan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat merancang tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

b. Menentukan Lokasi Penelitian

Setelah melakukan tahap awal dalam sebuah penelitian, peneliti menentukan lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Hal ini tentu berangkat dari permasalahan dan teori yang telah peneliti temukan, karena kegiatan ini akan

menjadi patokan untuk menyesuaikan antara teori dan juga realita yang terjadi di lapangan

c. Mengurus Perizinan

Dalam tahap ini peneliti mengurus dan mengajukan perizinan kepada pihak-pihak terkait. Izin ini diharapkan akan memberi kelancaran dalam peneliti memperoleh informasi di lapangan, hal tersebut juga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data dari informan tanpa adanya ketertutupan.

d. Menelaah atau Menilai Keadaan Lapangan

Tahap selanjutnya setelah memohon perizinan kepada pihak terkait untuk melaksanakan penelitian. Peneliti menelaah kegiatan yang ada di lapangan, yang kemudian dijadikan informasi untuk nantinya dikumpulkan menjadi sebuah hasil penelitian. Tentunya dalam pelaksanaan ini peneliti membekali diri terlebih dahulu dengan belajar terkait dengan objek yang akan diteliti dan membaca dari kepustakaan.

e. Menyusun Rancangan Penelitian atau Membuat Konsep Sebelum Penelitian

Dalam tahap berikutnya yakni menyusun rancangan penelitian atau membuat konsep penelitian ini disebut dengan proposal penelitian. Tahap ini peneliti memulai dengan berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing untuk penyusunan proposal penelitian dari mulai menyusun latar belakang sampai dengan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian.

f. Menentukan dan Memanfaatkan Narasumber

Dalam tahapan ini peneliti menentukan narasumber yang disesuaikan dengan kebutuhan informasi penelitian. Hal ini pun disesuaikan kembali dengan pemenuhan kredibilitas dan keabsahan data yang akan diolah

g. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Tahap persiapan yang terakhir yakni terkait dengan menyiapkan perlengkapan penelitian. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mempersiapkan segala hal sebelum terjun ke lapangan. Persiapan yang dilakukan oleh peneliti yakni terkait dengan memohon perizinan, membuat pedoman wawancara, dan lain sebagainya yang menjadi penunjang pelaksanaan penelitian.

3.7.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan merupakan tahap kegiatan penelitian yang dilakukan langsung di tempat penelitian setelah mempersiapkan konsep sebelum penelitian. Pada tahap pekerjaan lapangan yaitu:

a. Memasuki Lapangan

Tahap awal dalam pekerjaan lapangan penelitian, peneliti melakukan penyesuaian diri dengan kondisi serta karakteristik lapangan. Hal ini dilakukan agar informan dapat memberi informasi yang lengkap tanpa adanya ketertutupan kepada peneliti. Sehingga data yang didapatkan oleh peneliti relevan sesuai dengan apa yang diharapkan.

b. Melakukan Wawancara

Pada tahap selanjutnya peneliti melaksanakan kegiatan wawancara dengan berpacu pada instrumen yang telah disusun oleh peneliti. Dalam kegiatan wawancara ini peneliti memfokuskan terkait dengan hal yang menjadi fokus penelitian itu sendiri yakni bagaimana proses pemberdayaan pada Kelompok Annadopah melalui usaha kerajinan tangan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

c. Mengumpulkan Data

Tahap terakhir dalam pekerjaan lapangan yakni pengumpulan data, pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dan menyesuaikannya dengan fokus penelitian yang ditetapkan sebelumnya. Dalam pengumpulan data ini peneliti melaksanakannya dengan berbagai macam metode yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.7.3 Tahap Analisis Data

Dalam tahapan akhir ini merupakan tahap di mana peneliti melakukan pengecekan kebenaran data dan informasi yang telah diperoleh agar dapat dipercaya, untuk itu dalam hal ini perlu dilaksanakan beberapa hal. Dengan cara pengecekan tingkat kepercayaan beberapa subjek penelitian yakni dengan membandingkan antara data hasil wawancara dengan dokumentasi yang telah didapatkan. Pengecekan ini dilakukan agar tidak terdapat kekeliruan dan manipulatif data yang telah didapatkan. Dalam hal ini dibahas pula pokok-pokok

dalam analisis data, semua data-data yang telah didapatkan, dikumpulkan untuk dianalisis oleh peneliti. Adapun kegiatan yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data penelitian meliputi:

a. Triangulasi Data

Hal yang selanjutnya dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi sumber. Menurut (Alwasilah, 2011:106) Proses mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber, tempat, dan peristiwa disebut triangulasi. Hal ini dicapai dengan menggunakan berbagai teknik, dan metode pengumpulan data membantu peneliti dalam dua cara yaitu mengurangi kemungkinan menarik temuan yang terbatas pada metodologi dan sumber data tertentu, dan meningkatkan validitas hasil dengan melakukan triangulasi data untuk mencapai tujuan. domain yang lebih luas. Pada titik ini, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan metodologi terkini.

3.8 Waktu dan Tempat Penelitian

3.8.1 Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak bulan November 2023, dari mulai penyusunan proposal, penelitian di lapangan, pengelolaan data hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Berikut tabel untuk lebih menjelaskan waktu penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti:

Tabel 3.2 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan				
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Pengajuan Judul					
2.	Penyusunan & Bimbingan Proposal					
3.	Revisi Proposal					
4.	Seminar Proposal					
5.	Persiapan Penelitian					
6.	Melaksanakan Penelitian					
7.	Pengolahan Hasil Penelitian					
8.	Ujian Komprehensif & Revisi					
9.	Penyusunan Skripsi					
10.	Revisi Skripsi					

3.8.2 Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang peneliti tentukan untuk melakukan riset adalah pada kelompok Annadopah yang terletak di Dusu Palasari, Desa Sukahurip, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Jarak dari Kampus Universitas Siliwangi ke tempat penelitian sekitar 17 KM dengan waktu tempuh sekitar 30 menit menggunakan kendaraan roda dua.

Alasan peneliti memilih Desa Sukahurip untuk dijadikan tempat penelitian adalah dikarenakan pada dusun ini mempunyai sebuah unit usaha yang berada dalam naungan sebuah kelompok masyarakat namun tingkat produksinya belum berjalan dengan maksimal. Pada saat mahasiswa Universitas Siliwangi melakukan kegiatan PLP yang bertujuan untuk mendorong ataupun memantik ketua dari kelompok dan juga tokoh-tokoh yang berperan penting untuk melakukan suatu gebrakan di dalam Kelompok Annadopah khususnya di unit usaha perkakas untuk menunjang peningkatan tingkat produksi.